



ADAPTASI DESAIN SIRKULASI GANG KAMPUNG SEKAYU SEMARANG SEBAGAI RUANG PUBLIK RESPONSIF PANDEMI COVID-19

Paskalis Noventus Krishartadi¹, Novia Sari Ristianti²

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro

E-mail: novia.sari@live.undip.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

5 Juli 2022

Direvisi:

18 Agustus 2022

Disetujui terbit:

6 Oktober 2022

Diterbitkan:

Cetak:

29 November 2022

Online

15 November 2022

Abstract: Public spaces need to adapt to the COVID-19 pandemic by supporting the implementation of health protocols, so they do not become places for the virus to spread, one of which is the implementation of physical distancing. Alleys in urban kampung as public spaces are undoubtedly prone to spread the virus. The narrow width of the alley makes it difficult for people to implement physical distancing like the alley in Sekayu Kampong in Semarang, which has not shown any adaptation, especially the adaptation of circulation design to support the implementation of physical distancing. The research aims to find and recognize the need for a design for circulation alleys in Sekayu Kampong as a public space responsive to the COVID-19 pandemic. This research approach is quantitative. There are two stages of analysis—first, the user typology analysis in Sekayu Kampong through the behavior and place setting methods. The result is user characteristics: gathering at alley intersections, gathering in alleyways and mobilizing on alleyways. Second, analysis of the needs of circulation design elements with quantitative descriptive methods. Two aspects result. Aspects of the circulation path resulted in a design requirement to utilize another alleyway as an alternative route. Aspects of the direction of circulation resulted in design requirements in circulation signposts and the application of a two-way system that is used alternately, which is applied on Sekayu alley.

Keyword: COVID-19, urban kampung alley, circulation design

Abstrak: Ruang publik perlu beradaptasi terhadap pandemi COVID-19 dalam mendukung penerapan protokol kesehatan agar tidak menjadi tempat penyebaran virus, salah satunya penerapan *physical distancing*. Gang di kampung Kota sebagai ruang publik tentu rawan menjadi tempat penyebaran virus. Ukuran lebar gang yang sempit cenderung membuat masyarakat sulit menerapkan *physical distancing*. Seperti halnya gang di Kampung Sekayu, Kota Semarang yang belum menunjukkan adanya adaptasi, khususnya adaptasi desain sirkulasi untuk mendukung penerapan *physical distancing*. Tujuan penelitian ini adalah menemukan dan mengenali kebutuhan desain sirkulasi gang di Kampung Sekayu sebagai ruang publik yang responsif terhadap pandemi COVID-19. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Terdapat dua tahap analisis. Pertama, analisis karakteristik pengguna gang di Kampung Sekayu dengan metode *behaviour* dan *place setting*. Hasilnya adalah karakteristik pengguna yaitu berkumpul di persimpangan gang, berkumpul di badan jalan gang dan mobilisasi di badan jalan gang. Kedua, analisis kebutuhan elemen desain sirkulasi dengan metode deskriptif kuantitatif. Terdapat dua aspek yang dihasilkan. Aspek jalur sirkulasi dihasilkan kebutuhan desain berupa bentuk pemanfaatan jalur gang lain sebagai jalur alternatif. Aspek arah sirkulasi dihasilkan kebutuhan desain berupa penggunaan papan penunjuk arah sirkulasi dan penerapan sistem dua arah secara bergantian yang diberlakukan di Jalan Sekayu Masjid.

Kata Kunci: COVID-19, gang kampung Kota, desain sirkulasi

PENDAHULUAN

Virus COVID-19 sudah merebak di seluruh dunia sejak terjadinya kasus pertama di Wuhan, China pada akhir tahun 2019. Kondisi pandemi mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat, salah satunya aktivitas di ruang publik. Ruang publik menjadi sepi dan kosong karena pembatasan penggunaan sebagai upaya pencegahan penyebaran virus COVID-19. Dengan adanya pembatasan aktivitas di ruang publik, desain, persepsi, penggunaan dan pengelolaan ruang publik dapat berubah (Honey-Rosés et al., 2020; Sepe,

2021). Ruang publik di masa pandemi juga bermanfaat sebagai tempat aktivitas masyarakat di luar rumah, terlebih setelah penerapan *lockdown*. Akan tetapi, ruang publik juga berpotensi menjadi salah satu tempat penyebaran virus COVID-19. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan adanya adaptasi yang dilakukan di ruang publik, salah satunya adalah penerapan *physical distancing* untuk mengurangi penyebaran virus COVID-19 melalui interaksi manusia yang didukung dengan adanya pembatasan jarak minimal 2 meter (James, 2020; Jasiński, 2020; N. R. Jones et al., 2020).

Adaptasi tersebut juga perlu diterapkan di gang di kampung Kota sebagai salah satu ruang publik untuk ruang interaksi masyarakat kampung Kota. Gang di kampung Kota menjadi lokasi yang rawan menjadi penyebaran karena cenderung memiliki permasalahan seperti ketersediaan air bersih, sanitasi, drainase, pembuangan sampah, kepadatan penduduk dan keterbatasan ruang yang dapat membuat penerapan *physical distancing* menjadi tidak efektif dan berakibat pada penyebaran virus yang cepat sangat mungkin terjadi di gang di kampung Kota (Corburn et al., 2020; P. Jones, 2020; Kurniawati, 2021).

Salah satu bentuk adaptasi desain yang dapat diterapkan di gang di kampung Kota adalah desain pengaturan sirkulasi. Desain pengaturan sirkulasi dapat membantu penerapan *physical distancing* karena cenderung mudah diterapkan dan juga dapat bermanfaat secara jangka panjang menjadi sebuah standar baru dalam mendesain ruang sirkulasi. Elemen desain pengaturan sirkulasi yang membantu penerapan *physical distancing* adalah pengaturan jalur dan arah sirkulasi. Pengaturan jalur sirkulasi dilakukan dengan cara seperti menjadikan jalur sirkulasi satu arah, penggunaan jalur sirkulasi baru, atau pelebaran jalur. Pengaturan arah sirkulasi dilakukan dengan cara seperti penerapan sistem satu arah atau dua arah di ruang sirkulasi, serta penyediaan bantuan berupa elemen *signage* seperti papan pengatur atau penunjuk arah sirkulasi dan memasang tanda-tanda kode warna atau dengan melukis panah di jalan (Chamass et al., 2021; Fernández González & Gongal, 2021).

Begitu halnya yang terjadi di Kampung Sekayu, Kota Semarang. Ruang gang di Kampung Sekayu belum beradaptasi dengan kondisi pandemi COVID-19, khususnya dalam mendukung penerapan *physical distancing*. Badan jalan gang yang cenderung sempit dengan lebar 1-3 meter dapat menjadi tempat yang rawan dalam penyebaran virus COVID-19. Belum adanya elemen pendukung dalam mengatur jalur dan arah sirkulasi agar tidak terciptanya kerumunan dan aktivitas yang tidak mendukung *physical distancing*.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menemukan dan mengenali kebutuhan desain sirkulasi bagi gang sebagai ruang publik yang responsif terhadap pandemi COVID-19 di Kampung Sekayu, Kota Semarang. Tahapan penelitian dapat dilakukan dengan melakukan observasi terkait karakteristik pengguna gang di Kampung Sekayu dan menemukan kebutuhan elemen desain sirkulasi yang dapat diterapkan di gang di Kampung Sekayu berdasarkan preferensi pengguna.

TINJUAN PUSTAKA

Ruang Publik dan Pandemi COVID-19

Ruang publik dapat diartikan sebagai bagian dari suatu kawasan perkotaan yang umumnya dirancang dan digunakan oleh masyarakat umum. Ruang publik berkaitan dengan rasa kepemilikan masyarakat suatu Kota terhadap ruang publik yang ada (Varna, 2014). Ruang publik dapat berperan

baik bagi penggunaannya dengan memenuhi unsur-unsur seperti *comfort*, yaitu tentang rasa nyaman yang didapatkan dengan berada di ruang publik yang dapat diukur berdasarkan waktu penggunaan; *relaxation*, berkaitan dengan suasana yang membuat fisik dan pikiran senang dan tenang; *passive engagement*, yaitu dapat dilakukannya kegiatan yang bersifat pasif seperti duduk-duduk menikmati kondisi sekitar; *active engagement*, yaitu dapat dilakukannya kegiatan interaksi antara pengguna satu sama lain; dan *discovery*, berkaitan dengan pemanfaatan ruang publik untuk kegiatan-kegiatan lain yang tidak monoton (Carmona et al., 2003).

Berkaitan dengan terjadinya pandemi COVID-19, banyak ruang publik yang ditutup dan menjadi kosong karena pembatasan penggunaan untuk mengurangi penyebaran virus COVID-19 dan menjaga kesehatan masyarakat (Sepe, 2021). Adaptasi yang dilakukan di ruang publik sebagai respon terhadap pandemi COVID-19 salah satunya penerapan *physical distancing*. Penerapan *physical distancing* dilakukan untuk mencegah penyebaran virus melalui *droplet* yang dapat menyebar di jarak 1-2 meter (N. R. Jones et al., 2020).

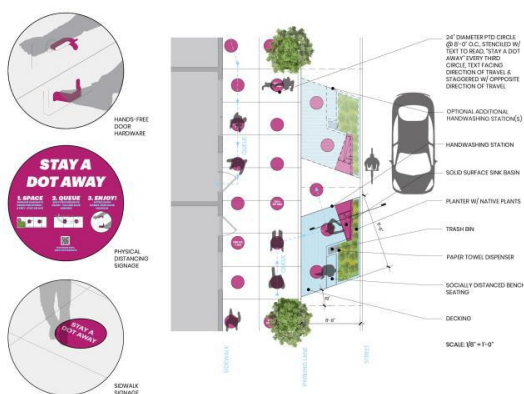
Kampung Kota dan Gang di Kampung Kota

Kampung Kota dikenal sebagai suatu pemukiman yang tumbuh di kawasan perkotaan tanpa adanya perencanaan infrastruktur dan jaringan ekonomi Kota (Widjaja, 2013). Kampung Kota dapat dikenali melalui ciri tertentu dengan sejarahnya masing-masing dan sering kali identik dengan kondisi yang tidak teratur dan kumuh. Kampung Kota juga dikenal sebagai permukiman yang biasanya memiliki ketersediaan ruang yang terbatas, khususnya ruang publik sebagai tempat interaksi masyarakat. Masyarakat kampung Kota membutuhkan ruang publik sebagai ruang interaksi fisik dan sosial. Ruang publik di kampung Kota memiliki peran yang besar bagi masyarakatnya, walaupun terbatas keberadaannya. Ruang publik di kampung Kota dapat berupa gang, warung atau kios, halaman terbuka dan lapangan (Hutama, 2018).

Gang sebagai ruang publik di kampung Kota menjadi salah satu unsur penting bagi kehidupan masyarakat kampung Kota (Putera, 2014). Gang di kampung Kota secara umum terhubung langsung dengan teras rumah dan biasanya digunakan masyarakat untuk saling berinteraksi. Jalan di kampung Kota merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rasa kebersamaan. Hal ini meningkatkan interaksi yang terbentuk antar masyarakat (Talen, 1999). Gang sebagai salah satu ruang publik yang ada di kampung Kota, biasa digunakan sebagai tempat masyarakat melakukan aktivitas-aktivitasnya. Aktivitas yang bersifat rutin yang biasa terjadi di ruang tersebut yang membentuk interaksi manusia dengan manusia, atau manusia dengan lingkungan sekitarnya akhirnya dapat membentuk perilaku di ruang kampung kota (Putera, 2014)

Pengaturan Sirkulasi dalam Mendukung Penerapan *Physical Distancing*

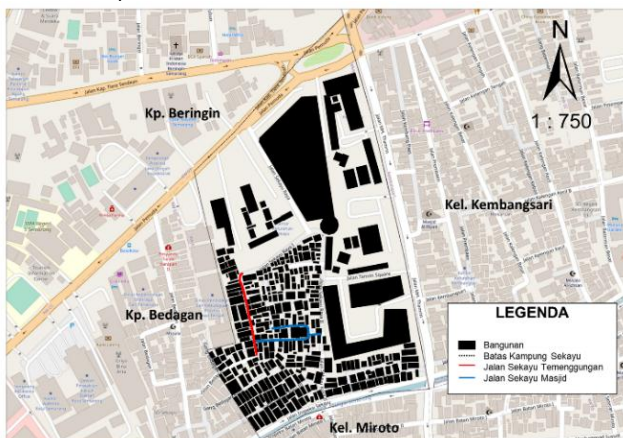
Pengaturan sirkulasi adalah salah satu cara untuk mencegah adanya kerumunan atau keramaian di suatu lokasi. Pergerakan pengguna dapat diatur agar dapat mengurangi kontak dan mencegah timbulnya kerumunan dan keramaian di ruang publik. Beberapa cara pengaturan sirkulasi pengguna ruang publik adalah dengan pengaturan jalur sirkulasi dan pengaturan arah sirkulasi. Pengaturan jalur sirkulasi dilakukan dengan menyediakan jalur sirkulasi yang meminimalkan kontak seperti penggunaan atau penyediaan jalur sirkulasi baru, penerapan standar dimensi baru bagi jalur sirkulasi, serta pelebaran jalur. Pengaturan arah sirkulasi dilakukan dengan cara seperti penerapan sistem satu arah atau dua arah di ruang sirkulasi, serta penyediaan bantuan berupa elemen *signage* seperti papan pengatur atau penunjuk arah sirkulasi dan memasang tanda-tanda kode warna atau dengan melukis panah di jalan sehingga membangun sistem komunikasi visual yang konsisten antara pengguna jalur sirkulasi. Papan penunjuk arah dapat ditempatkan di setiap jalur, persimpangan, atau di awal dan akhir jalur sirkulasi. (Chamass et al., 2021; Fernández González & Gongal, 2021).



Gambar 1. Ilustrasi Desain Pengaturan Sirkulasi Menggunakan Stiker

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah gang di Kampung Sekayu, Kota Semarang dengan gang yang dapat menjadi fokus penelitian adalah Jalan Sekayu Temenggungan dan Jalan Sekayu Ma sjid (Lihat Gambar 1).



Gambar 2. Lokasi Penelitian di Kampung Sekayu

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik analisis berupa *behavioural mapping* dan deskriptif kuantitatif. Metode *behavioural mapping* digunakan untuk memetakan karakteristik pengguna gang berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan hasil kebutuhan elemen desain *physical distancing* di gang di Kampung Sekayu, Kota Semarang yang dilihat dari karakteristik pengguna.

Teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan dan kuesioner. Observasi lapangan digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku dan karakteristik pengguna gang di Kampung Sekayu berdasarkan *behaviour setting* dan *place setting* yang di dokumentasikan dalam bentuk foto dokumentasi dan dipetakan menggunakan *behavioural mapping*. Kuesioner digunakan untuk menemukan kebutuhan elemen desain sirkulasi yang dapat diterapkan berdasarkan preferensi pengguna.

Teknik sampling yang digunakan berupa *proportionate stratified random sampling*. Populasi penelitian ini berjumlah 70 orang berdasarkan pra-observasi yang sudah dilakukan yang terbagi ke dalam tiga karakteristik yaitu pengguna yang berkumpul di persimpangan gang, pengguna yang berkumpul di badan jalan gang dan pengguna yang bermobilisasi di badan jalan gang. Perhitungan sampling penelitian ini menggunakan rumus SLOVIN dengan perhitungan sebagai berikut.

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

$$n = 70 / (1 + 70^2 * 0.1^2)$$

$$n = 41.2 \approx 42 \text{ orang}$$

Keterangan:

- n = ukuran sampel
- N = ukuran populasi
- e = persen kelonggaran ketidaktelesian karena pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir, misalnya 10% (penelitian ini menggunakan nilai e=10%)

Tabel 1. Sampling Penelitian

Karakteristik Pengguna Gang	Jumlah
Berkumpul di persimpangan gang	3
Berkumpul di badan jalan gang	18
Pergerakan atau mobilisasi di badan jalan gang	21
Total	42

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Identifikasi Karakteristik Pengguna Gang

Berdasarkan observasi yang dilakukan, dihasilkan temuan karakteristik pengguna gang di Kampung Sekayu berdasarkan *behaviour setting* dan *place setting*. Karakteristik pertama adalah pengguna berkumpul di persimpangan gang. Aktivitas yang dilakukan adalah aktivitas interaksi sosial berupa duduk-duduk sambil berbincang atau mendampingi anak bermain yang dilakukan di persimpangan gang

yang terdapat warung dan tempat duduk sebagai tempat berkumpul (Lihat Gambar 2). Karakteristik tersebut serupa dengan temuan Ghifari & Firdausan (2019) dalam penelitiannya bahwa persimpangan gang menjadi salah satu tempat berkumpulnya masyarakat kampung Kota dan berinteraksi satu sama lain.



Gambar 3. Pengguna yang Berkumpul di Persimpangan Gang

Karakteristik kedua adalah pengguna yang berkumpul di badan jalan gang. Aktivitas yang dilakukan adalah duduk-duduk sambil berbincang, berbelanja, atau aktivitas bermain anak yang dilakukan di sepanjang badan jalan gang, di tempat duduk yang tersedia di depan rumah, atau bahkan hanya sekadar berdiri di badan jalan gang di depan rumah masing-masing (Lihat Gambar 3). Karakteristik ini serupa dengan temuan Casnugi (2020) yang menemukan pemanfaatan ruang badan jalan gang sebagai tempat interaksi fisik dan sosial dengan ada atau tidaknya fasilitas tambahan seperti tempat duduk.



Gambar 4. Pengguna yang Berkumpul di Badan Jalan Gang

Karakteristik ketiga adalah pengguna yang mobilisasi di badan jalan gang. Aktivitas yang dilakukan adalah seperti berjalan sendiri atau bergerombol yang dilakukan sambil berbincang satu sama lain atau dengan orang lain yang ditemui di badan jalan gang, berjalan menuju titik lokasi tertentu seperti warung, rumah dan masjid, serta berjalan keluar dan masuk kawasan kampung (Lihat Gambar 4). Karakteristik tersebut serupa dengan

temuan Anita et al., (2012) yang menemukan badan jalan gang dimanfaatkan fungsinya sebagai ruang sirkulasi sebagai tempat berjalan mengakses ruang-ruang di kampung kota.



Gambar 5. Pengguna yang Mobilisasi di Badan Jalan Gang

Secara keseluruhan, karakteristik pengguna yang paling banyak ditemukan di gang di Kampung Sekayu adalah karakteristik pengguna yang mobilisasi di badan jalan gang. Hal ini sendiri terjadi karena pada dasarnya badan jalan gang adalah ruang sirkulasi yang menjadi tempat aktivitas pengguna gang kampung Kota, khususnya masyarakat yang tinggal di kampung Kota dan berjalan atau melintas di badan jalan gang merupakan kegiatan interaksi rutinitas yang terjadi (Anita et al., 2012). Rekapitulasi karakteristik pengguna gang di Kampung Sekayu dapat dilihat dalam Tabel 2.

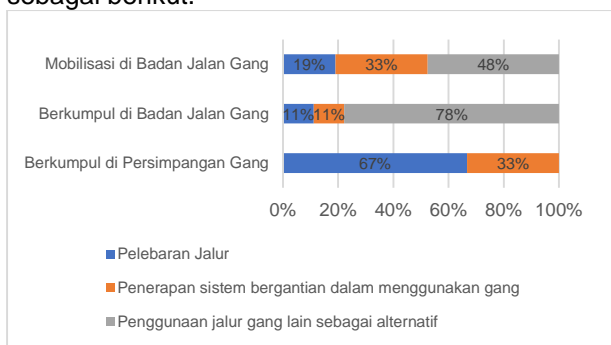
Tabel 2. Karakteristik Pengguna Gang di Kampung Sekayu

Tipologi Karakteristik Pengguna	Deskripsi	
	Jenis Aktivitas	Waktu Aktivitas
Berkumpul di Persimpangan Gang	Bercengkerama seperti berbincang, duduk-duduk, dan juga mengasuh anak	100% aktivitas dilakukan pada sore hari, baik hari kerja maupun akhir pekan
Berkumpul di Badan Jalan Gang	Bercengkerama seperti berbincang, berbelanja, bermain, dan duduk-duduk	62% aktivitas dilakukan pada sore hari
Mobilisasi di Badan Jalan Gang	Berjalan untuk menuju rumah tetangga, masjid, atau titik-titik lain di dalam kampung	50% aktivitas dilakukan pada pagi hari dan 50% aktivitas juga dilakukan

pada sore hari

Kebutuhan Elemen Desain Jalur Sirkulasi

Pengaturan jalur sirkulasi dilakukan dengan menyediakan jalur sirkulasi yang meminimalkan kontak seperti penggunaan atau penyediaan jalur sirkulasi baru, penerapan standar baru bagi jalur sirkulasi, serta pelebaran jalur. Berkaitan dengan gang kampung Kota, penyediaan jalur sirkulasi baru contohnya adalah pemanfaatan ruas gang lain sebagai jalur alternatif dan penerapan sistem bergantian dapat menjadi standar baru dalam penggunaan jalur sirkulasi gang. Adapun preferensi pengguna terhadap pengaturan jalur sirkulasi adalah sebagai berikut.



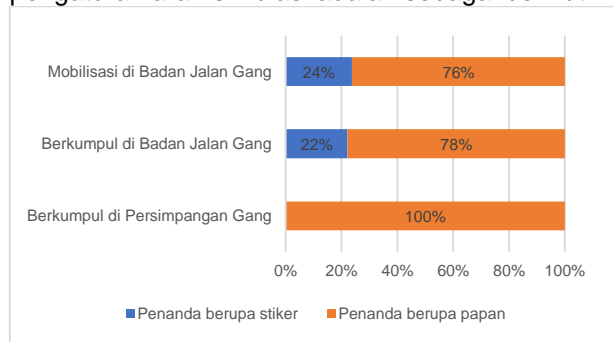
Grafik 1. Preferensi Desain Bentuk Pengaturan Jalur Sirkulasi

Berdasarkan preferensi pengguna, bentuk pengaturan jalur sirkulasi yang dipilih secara dominan dalam mendukung penerapan *physical distancing* di gang di Kampung Sekayu adalah penggunaan gang-gang lain sebagai alternatif jalur sirkulasi dalam menggunakan gang, khususnya untuk menuju titik-titik tertentu di dalam kampung Kota. Penerapan bentuk pengaturan jalur seperti ini dapat dibantu dengan adanya *directional signs* yang terletak di persimpangan gang dan badan jalan gang sehingga dapat membantu orientasi pengguna gang kampung Kota dalam menuju titik lokasi tertentu di kampung dan dapat mencegah adanya kerumunan di gang di Kampung Sekayu. Penerapan pengaturan jalur tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Chamass et al., (2021) dalam penelitiannya tentang opsi pengaturan jalur sirkulasi yang dapat dilakukan salah satunya dengan penyediaan jalur sirkulasi baru, dalam hal ini penyediaan jalur sirkulasi baru yang dapat diterapkan di Kampung Sekayu adalah dengan pemanfaatan jalur-jalur gang lain sebagai jalur sirkulasi untuk mengakses titik atau lokasi yang sama. Hal ini juga berkaitan dengan kondisi eksisting gang yang cenderung sempit, sehingga aturan penggunaan jalur gang lain merupakan pilihan yang masih dapat dilakukan untuk mendukung penerapan *physical distancing*.

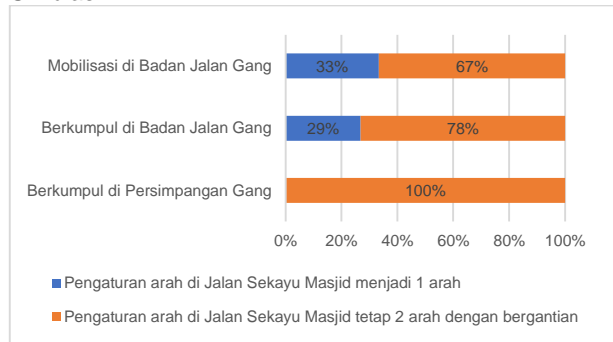
Kebutuhan Elemen Desain Arah Sirkulasi

Pengaturan arah sirkulasi dilakukan dengan cara seperti penerapan sistem satu arah atau dua arah di ruang sirkulasi, serta penyediaan bantuan berupa elemen *signage* dengan penggunaan penunjuk panah di jalan atau penanda berupa papan penunjuk arah berupa panah yang dapat ditempatkan di setiap

jalur, persimpangan, atau di awal dan akhir jalur sirkulasi. Adapun preferensi pengguna terhadap pengaturan arah sirkulasi adalah sebagai berikut.

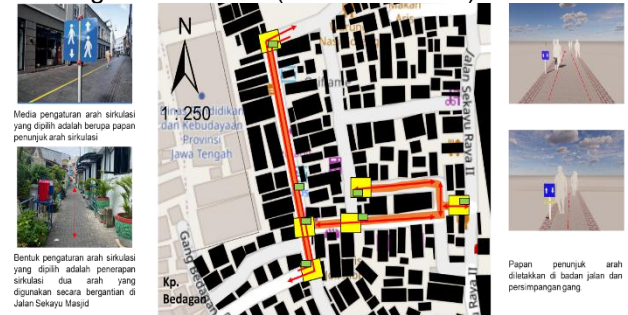


Grafik 2. Preferensi Desain Media Pengaturan Arah Sirkulasi



Grafik 3. Preferensi Desain Bentuk Pengaturan Arah Sirkulasi

Bentuk pengaturan arah sirkulasi yang dipilih secara dominan adalah dengan penyediaan papan penunjuk arah sirkulasi untuk mengatur arah sirkulasi di gang di Kampung Sekayu. Papan penunjuk arah sirkulasi dapat diletakkan di persimpangan gang dan badan jalan gang di Kampung Sekayu. Bentuk pengaturan arah sirkulasi yang diberlakukan adalah dengan mengatur arah sirkulasi di Jalan Sekayu Masjid menjadi dua arah yang digunakan masyarakat secara bergantian yang juga dibantu dengan adanya papan penunjuk arah sirkulasi sebagai sebuah bentuk standar baru untuk membantu pengaturan sirkulasi di gang karena lebar gang di Jalan Sekayu Masjid <2 meter sehingga dapat dikatakan sulit untuk menerapkan *physical distancing*. Adanya pemberlakuan sirkulasi dua arah yang didukung dengan pemakaian yang bergantian masih dapat membantu penerapan *physical distancing* dan mencegah adanya kerumunan dalam penggunaan gang. Ilustrasi penerapan desain sirkulasi di gang di Kampung Sekayu dapat dilihat dalam gambar berikut (Lihat Gambar 6).



Gambar 6. Ilustrasi Penerapan Desain Sirkulasi di Gang di Kampung Sekayu

KESIMPULAN

Terdapat tiga karakteristik pengguna gang di Kampung Sekayu, yaitu pengguna yang berkumpul di persimpangan gang, berkumpul di badan jalan gang dan mobilisasi di badan jalan gang. Karakteristik ini terbentuk karena aktivitas yang terjadi di ruang gang merupakan aktivitas berulang di ruang yang sama sehingga akhirnya membentuk sebuah karakteristik perilaku.

Penerapan desain jalur sirkulasi yang dipilih oleh adalah berupa pemanfaatan jalur gang lain sebagai jalur sirkulasi alternatif. Penerapan desain arah sirkulasi yang dipilih adalah berupa penggunaan media papan penunjuk arah yang diletakkan di ruang-ruang gang untuk mengarahkan pengguna dan menginformasikan sistem penerapan arah sirkulasi yang ada di gang tersebut. Selain itu, diterapkan juga pengaturan sirkulasi dua arah di Jalan Sekayu Masjid dengan sistem penggunaan bergantian. Preferensi desain sirkulasi yang dipilih ini dapat disebabkan oleh faktor faktor keterbatasan ruang gang di Kampung Sekayu sehingga alternatif pengaturan jalur yang dapat dilakukan lebih terbatas dan juga dengan lebar yang cenderung lebih sempit sehingga pengaturan arah dengan sistem bergantian diharapkan masih mampu membantu penerapan *physical distancing* di gang tersebut. Harapannya, penelitian ini juga dapat dikembangkan di lokasi yang lain dan berdasarkan aspek-aspek yang lain sehingga dapat menghasilkan temuan-temuan baru dan melengkapi temuan penelitian yang sudah ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu Riset Dosen Mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro bersama Ibu Novia Sari Ristianti S.T., M.T. dengan tema “Prevent COVID-19 Disaster Through Urban Public Space Design” dan para responden serta pihak Kampung Sekayu yang bersedia membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, J., Gustya, F., Erawati, L. R., & Sukma, M. D. (2012). Kajian Terhadap Ruang Publik Sebagai Sarana Interaksi Warga di Kampung Muararajeun Lama Bandung. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, 1(1), 1–12.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2003). *Urban Spaces-Public Places: The Dimensions of Urban Design*. Architectural Press.
- Casnugi. (2020). Studi Perilaku Penggunaan Ruang Gang di Kampung Serangan, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta. *ATRIUM*, 6(1), 33–50.
- Chamass, S., Kilani, S., & Mattar, A. (2021). New Considerations in Designing The Circulation Elements to Reduce Covid 19 Infection. *Architecture and Planning Journal (APJ)*, 27(2).
- Corburn, J., Vlahov, D., Mberu, B., Riley, L., & Caiaffa, W. T. (2020). Slum Health : Arresting COVID-19 and Improving Well-Being in Urban Informal

- Settlements. *Journal of Urban Health*, 97(3), 348–357. <https://doi.org/10.1007/s11524-020-00438-6>
- Fernández González, J., & Gongal, A. (2021). Unidirectional pedestrian circulation: physical distancing in informal settlements. *Buildings and Cities*, 2(1), 655–665. <https://doi.org/10.5334/bc.113>
- Ghifari, M. N. Al, & Firdausan, S. Z. (2019). Perilaku Masyarakat pada Ruang Terbuka Publik di Kampung Kebangren Surabaya. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 16(2), 80–86. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v16i2.10593>
- Honey-Rosés, J., Anguelovski, I., Bohigas, J., Chireh, V., Daher, C., Litt, J., Mawani, V., Mccall, M., Orellana, A., Oscilowicz, E., Sánchez, U., Senbel, M., Tan, X., Villagomez, E., & Zapata, O. (2020). The Impact of COVID-19 on Public Space : A Review of the Emerging Questions. *Cities and Health*, 1–20. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ff7xa>
- Hutama, I. A. W. (2018). The Hidden Structure of Organic Informal-like Settlements in Jogjakarta City : An Investigation of Socio-Spatial Relationship in an Urban Kampung. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 158(1), 012003. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/158/1/012003>
- James, A. C. (2020). Don't stand so close to me: Public spaces, behavioral geography, and COVID-19. *Dialogues in Human Geography*, 10(2), 187–190. <https://doi.org/10.1177/2043820620935672>
- Jasiński, A. (2020). Public space or safe space – remarks during the COVID-19 pandemic. *Technical Transactions*, 1–10. <https://doi.org/10.37705/techtrans/e2020020>
- Jones, N. R., Qureshi, Z. U., Temple, R. J., Larwood, J. P. J., Greenhalgh, T., & Bourouiba, L. (2020). Two metres or one: what is the evidence for physical distancing in covid-19? *BMJ (Clinical Research Ed.)*, 370, 1–6. <https://doi.org/10.1136/bmj.m3223>
- Jones, P. (2020). Too Many Left Behind: The Failing of COVID-19 Prevention Measures in Informal Settlements and Slums. *The Conversation*.
- Kurniawati, W. (2021). The Tactical Urbanism in Indonesian City Spaces during The COVID-19 Pandemic. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 03(01), 26–32. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v3i01.211>
- Putera, Y. A. (2014). Ambiguitas Ruang Kampung Pluis dalam Perspektif Privat-Publik. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 101–110.
- Sepe, M. (2021). Covid - 19 pandemic and public spaces : improving quality and flexibility for healthier places. *URBAN DESIGN International*, 26(2), 159–173. <https://doi.org/10.1057/s41289-021-00153-x>
- Talen, E. (1999). Sense of Community and Neighbourhood Form: An Assessment of the Social Doctrine of New Urbanism. *Urban Studies*, 36(8), 1361–1379.
- Varna, G. (2014). *Measuring Public Space: The Star Model*. Routledge.
- Widjaja, P. (2013). *Kampung Kota Bandung*. Graha Ilmu.